

**POLA MURAJA'AH BERBASIS TAHFIDZ PARTNER DALAM MENGUATKAN
HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MASKANUL
MUTTAQIN JAMBI**

Sari Oktaviani¹, Nasir²

^{1,2} PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

Sarioktaviani971@gmail.com¹, nasir@uinjambi.ac.id²

ABSTRACT

This research is motivated by the still low quality of Quran memorization among some students, which is caused by the implementation of independent review (muraja'ah) that is less effective in maintaining the strength of their memorization. This study aims to describe the implementation of the Partner Memorization Review pattern and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected thru observation, interviews, and documentation, then analyzed thru the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the Muraja'ah Tahfidz Partner pattern is carried out thru three stages: the introductory activity, the core activity, and the closing activity. This pattern helps students strengthen their memorization of the Quran thru activities of listening to each other, correcting, and providing motivation, making the review process more effective, active, and enjoyable. Supporting factors include a comfortable learning environment, cooperation among students, active involvement of all students, and the benefits gained by both the reader and the listener of the memorization. On the other hand, inhibiting factors include fatigue from academic activities, a crowded hall atmosphere, reluctance to correct friends, and reduced focus when supervision is less than optimal. Thus, the Muraja'ah Tahfidz Partner model can be an effective alternative in improving the quality of Quran memorization among students in the pesantren environment.

Keywords: Review Pattern, Memorization Partner, Strengthening Students' Memorization

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kualitas hafalan Al-Qur'an sebagian santri yang disebabkan oleh pelaksanaan *muraja'ah* secara mandiri sehingga kurang efektif dalam menjaga kekuatan hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pola ini

membantu santri memperkuat hafalan Al-Qur'an melalui kegiatan saling menyimak, mengoreksi, dan memberikan motivasi sehingga proses *muraja'ah* menjadi lebih efektif, aktif, dan menyenangkan. Faktor pendukung meliputi suasana belajar yang nyaman, kerjasama antar santri, keterlibatan aktif seluruh santri, serta manfaat yang diperoleh oleh pembaca maupun penyimak hafalan. Adapun faktor penghambat meliputi kelelahan akibat aktivitas perkuliahan, suasana aula yang ramai, rasa sungkan dalam mengoreksi teman, serta berkurangnya fokus ketika pengawasan kurang optimal. Dengan demikian, pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: *Pola Muraja'ah, Tahfidz Partner, Memperkuat Hafalan Santri*

A. Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah pencapaian spiritual yang mulia, namun tantangan sesungguhnya bagi seorang hafizh bukan terletak pada saat menambah hafalan baru (*ziyadah*), melainkan pada kemampuannya untuk memelihara hafalan tersebut agar tetap melekat secara sempurna (*mutqin*). Pentingnya menjaga hafalan melalui aktivitas pengulangan (*muraja'ah*). *Muroja'ah* merupakan bentuk tanggung jawab moral dan intelektual terhadap wahyu yang telah dihafalkan. Tanpa proses pengulangan yang konsisten, hafalan Al-Qur'an akan sangat mudah terlepas dari ingatan. Hal ini sejalan dengan peringatan Rasulullah SAW

dalam hadits riwayat Imam Bukhari bahwa hafalan Al-Qur'an lebih cepat lepasnya dibandingkan seekor unta

yang tidak terikat kuat (Al-Asqalani, 2017).

Secara teoritis, *muraja'ah* merupakan instrumen utama untuk mengubah memori jangka pendek (*short-term memory*) menjadi memori jangka panjang (*long-term memory*). Aktivitas ini sangat krusial karena sifat ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan (*mutasyabih*) sehingga menuntut ketelitian tinggi. Penguatan hafalan atau (*itqan*) hanya dapat dicapai melalui intensitas pengulangan yang tinggi dan terukur (Nawawi, 2020). Apabila seorang penghafal mengabaikan *muraja'ah*, ia akan terjebak dalam fenomena "lupa" yang secara pedagogis merupakan akibat dari memudarnya jejak-jejak informasi di otak karena jarang diakses kembali (Muna, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam modern, menjaga hafalan dianggap sebagai bagian dari disiplin diri yang

mencerminkan kualitas interaksi seorang santri dengan Al-Qur'an (Sa'dullah, 2021).

Lebih lanjut, *itqan* dalam hafalan memberikan dampak psikologis positif bagi santri, yaitu meningkatnya kepercayaan diri saat melakukan sima'an (*tasmi'*) atau menjadi imam shalat. Sebaliknya, hafalan yang lemah seringkali menjadi beban mental yang menghambat progres hafalan selanjutnya. Oleh karena itu, *muraja'ah* bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan fondasi utama agar Al-Qur'an benar-benar meresap dalam jiwa dan pikiran (Rofiq, 2018). Mencapai derajat *mutqin* adalah harga mutlak bagi setiap penuntut ilmu agar keberkahan hafalan tetap terjaga selamanya (Al-Hafizh, 2022).

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, proses menghafal Al Qur'an seringkali menghadapi kendala struktural dan psikologis. Fenomena yang sering muncul adalah kecenderungan santri yang jauh lebih antusias dalam mengejar target menambah hafalan baru (*ziyadah*) demi pencapaian kuantitas, namun mengabaikan kualitas melalui *muraja'ah* yang memadai. Hal ini menyebabkan terjadinya tumpukan hafalan yang "setor dan lupa", di mana

santri mampu menghafal satu halaman dengan cepat tetapi kehilangan kelancaran pada halaman-halaman sebelumnya dalam waktu singkat (Sani, 2020).

Kondisi ini diperparah oleh aspek psikologis berupa rasa jenuh dan hilangnya motivasi ketika santri melakukan muraja'ah secara mandiri. Tanpa adanya interaksi sosial atau umpan balik langsung, konsentrasi santri cenderung menurun dan proses pengulangan menjadi tidak efektif karena tidak ada pihak yang mengoreksi kesalahan-kesalahan kecil (*lahn khafi*). Kebosanan dalam *muraja'ah* sendirian seringkali membuat santri merasa proses penjagaan hafalan adalah beban yang berat daripada sebuah kebutuhan spiritual (Fauzi, 2021). Problematika ini menunjukkan perlunya sebuah pola interaksi yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dalam menjaga hafalan santri.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan sebuah pola interaksi edukatif yang sistematis melalui penggunaan pola "Tahfidz Partner" secara kolaboratif. Konsep ini mengadopsi prinsip peer learning atau pembelajaran teman sebaya, di mana santri dipasangkan untuk menjadi

mitra strategis dalam menjaga hafalan. Pola "Tahfidz Partner" berfungsi sebagai sistem pendukung (*support system*) yang memungkinkan antar santri untuk saling menyimak (*tasmi'*), mengoreksi kesalahan bacaan secara langsung, dan memberikan dorongan motivasi (Setyawati, 2019).

Secara metodologis, pola ini memperkuat proses muraja'ah melalui keterlibatan aktif dua arah. Partner tahfidz berperan sebagai "pengawas kualitas" yang memastikan setiap ayat dibaca dengan tajwid yang benar dan kelancaran yang stabil. Kehadiran partner mampu mengeliminasi rasa jenuh karena tercipta suasana belajar yang komunikatif dan kompetitif secara positif. Selain itu, pola ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif; keberhasilan seorang santri dalam menjaga hafalan juga menjadi keberhasilan bagi partnernya (Hidayat, 2020). Dengan demikian, "Tahfidz Partner" bukan sekadar metode menyimak biasa, melainkan sebuah ikatan kolaboratif yang didesain untuk mencapai derajat *itqan* secara lebih efektif dan menyenangkan di lingkungan pesantren (Zunaidi, 2021).

Pemilihan Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa keunikan signifikan yang membedakannya dari lembaga tahfidz lainnya. Pertama, institusi ini merupakan bagian dari jaringan pondok yang memiliki standar manajemen kurikulum yang sangat ketat, namun tetap mengedepankan pembentukan karakter santri melalui pendekatan kasih sayang. Keunikan sistem di sini terletak pada implementasi "Tahfidz Partner" yang tidak hanya berfungsi secara teknis akademik, tetapi juga didesain untuk mempererat *ukhuwah* antar santri di tengah lingkungan yang heterogen.

Kedua, sebagai lembaga yang relatif berkembang pesat di Jambi, Maskanul Muttaqin menghadapi dinamika santri dengan latar belakang kemampuan daya ingat yang beragam. Penelitian ini menjadi penting karena ingin melihat bagaimana pola "Tahfidz Partner" dapat menyelaraskan perbedaan kemampuan tersebut agar para santri tetap mampu menjaga hafalan mereka secara kolektif. Selain itu, belum adanya kajian mendalam mengenai efektivitas pola mitra tahfidz di cabang Jambi ini menjadikan

penelitian ini krusial sebagai bahan evaluasi internal sekaligus model referensi bagi cabang-cabang lainnya. Keberhasilan pola ini di Maskanul Muttaqin Jambi diharapkan mampu membuktikan bahwa kolaborasi antar santri adalah solusi atas kejenuhan muraja'ah mandiri dalam lingkungan berasrama (Dokumen Akademik MQ Jambi, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau eksperimen terhadap objek penelitian, tetapi berusaha menggambarkan dan menjelaskan fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Data diperoleh melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif, yaitu

dengan menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sehingga mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Muraja'ah Tahfidz Partner Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan *muraja'ah* Tahfidz Partner. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan mental santri, menciptakan suasana yang tertib, serta memastikan seluruh santri siap mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 16 April 2026, kegiatan dimulai setelah shalat Maghrib berjamaah. Setelah shalat selesai, musyrifah yang bertugas langsung mengawasi pergerakan santri menuju aula.

Musyrifah memastikan tidak ada santri yang tetap berada di kamar atau menunda datang ke tempat kegiatan. Seluruh santri kemudian diarahkan untuk duduk dengan rapi sehingga suasana aula menjadi tertib dan kondusif.

Setelah semua santri berkumpul, kegiatan diawali dengan doa bersama. Selanjutnya, musyrifah mengatur tempat duduk dan membagi santri ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat hafalan yang dimiliki. Pengelompokan ini didasarkan pada jumlah juz yang telah dihafal, kelancaran membaca, dan kemampuan masing-masing santri. Santri yang memiliki hafalan lebih banyak dan bacaan yang lebih lancar ditempatkan dalam kelompok yang sama agar dapat mencapai target hafalan yang lebih tinggi. Sementara itu, santri yang masih berada pada tahap awal menghafal atau memiliki bacaan yang belum lancar ditempatkan dalam kelompok tersendiri sehingga dapat memperoleh pendampingan yang lebih intensif dan tidak merasa minder saat belajar bersama teman-temannya.

Pada akhir kegiatan pendahuluan, musyrifah menyampaikan target

hafalan atau jumlah ayat yang harus di muraja'ah pada malam tersebut. Penentuan target dilakukan agar setiap santri memiliki tujuan yang jelas selama mengikuti kegiatan. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Martus Sholehah yang menjelaskan bahwa:

"Sistem pembelajaran hafalan setelah Maghrib ini wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Aturan ini dibuat untuk melatih kedisiplinan santri. Dalam pembagian kelompok, kami menyesuaikan dengan tingkat hafalan masing-masing. Santri yang hafalannya sudah banyak tentu memiliki bacaan yang lebih lancar dan cepat, sehingga dikelompokkan bersama agar proses muraja'ah berjalan lebih efektif dan tidak menghambat teman yang lain." (Wawancara, 16 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pendahuluan dalam pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner tidak hanya berfungsi sebagai persiapan sebelum menghafal, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membangun kedisiplinan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mengelompokkan santri sesuai dengan kemampuan hafalannya agar proses *muraja'ah* dapat berjalan lebih efektif.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam pelaksanaan pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner. Pada tahap ini, santri melakukan kegiatan mengulang hafalan (*muraja'ah*) dan memperkuat hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama. Setelah setiap kelompok menempati tempat yang telah ditentukan, seluruh santri mulai fokus pada hafalannya masing-masing. Berdasarkan hasil observasi pada 16 April 2026, suasana aula dipenuhi lantunan ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh para santri. Sebagian santri membaca hafalan tanpa melihat mushaf, sementara teman di sampingnya mendengarkan dengan saksama untuk mengoreksi apabila terdapat kesalahan bacaan sebelum hafalan tersebut disetorkan kepada guru.

Selama kegiatan berlangsung, santri memanfaatkan waktu untuk mengulang hafalan lama sekaligus memperkuat hafalan baru. Mereka saling menyimak dan memberikan koreksi terhadap bacaan temannya. Pola belajar seperti ini membuat proses *muraja'ah* menjadi lebih efektif karena santri dapat langsung mengetahui dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Selain itu,

belajar bersama juga membuat santri lebih bersemangat dibandingkan menghafal sendiri. Suasana aula yang dipenuhi teman-teman yang sama-sama sedang menghafal mampu mengurangi rasa bosan, kantuk, dan kejenuhan yang sering muncul ketika *muraja'ah* dilakukan secara mandiri. Di samping itu, tercipta suasana kompetisi yang sehat sehingga santri saling memotivasi untuk terus meningkatkan kualitas hafalannya.

Hasil wawancara dengan Marsya, salah satu santriwati Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin, menunjukkan bahwa pola Tahfidz Partner memberikan manfaat yang besar dalam menjaga semangat menghafal. Ia mengatakan:

"Pola hafalan di aula ini sangat membantu saya. Kalau *muraja'ah* sendiri di kamar biasanya cepat bosan, jenuh, bahkan kadang sampai tertidur. Tetapi kalau belajar bersama di aula, suasananya lebih semangat karena melihat teman-teman juga sedang menghafal. Kami juga bisa saling membantu dengan meminta teman mendengarkan hafalan sebelum disetorkan kepada ustadzah." (Wawancara, 6 Maret 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner

tidak hanya berfungsi untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan saling mendukung. Melalui kegiatan saling menyimak dan mengoreksi, santri lebih mudah memperbaiki kesalahan bacaan, menjaga kualitas hafalan, serta meningkatkan motivasi untuk terus menghafal Al-Qur'an.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil *muraja'ah* yang telah dilakukan santri selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, santri yang telah merasa hafalannya siap akan menyetorkan hafalannya kepada musyrifah. Berdasarkan hasil observasi pada 16 April 2026, santri secara bergantian mengantre di depan musyrifah untuk menyetorkan hafalan. Musyrifah mendengarkan bacaan setiap santri dengan teliti, kemudian memberikan koreksi apabila masih terdapat kesalahan. Setelah proses setoran selesai, perkembangan hafalan masing-masing santri dicatat dalam buku kendali harian sebagai bahan

pemantauan perkembangan hafalan mereka (Observasi, 16 April 2026).

Setelah seluruh santri selesai menyetorkan hafalan, kegiatan ditutup dengan doa khotmil Al-Qur'an bersama sebelum adzan Isya berkumandang. Selain evaluasi harian, Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin juga melaksanakan evaluasi secara berkala melalui Ujian Kenaikan Juz (*Tasmi'*). Ujian ini diberikan kepada santri yang telah menyelesaikan setoran satu juz dan dinilai siap untuk mempertanggungjawabkan kualitas hafalannya. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadzah Nurfi sebagai berikut:

"Evaluasi akhir kami lakukan melalui ujian kenaikan juz atau tasmi'. Jika santri sudah menyelesaikan setoran satu juz dan dinilai siap, maka akan mengikuti ujian resmi. Santri membaca satu juz penuh di hadapan ustadzah dan seluruh santri. Dari ujian ini dapat terlihat kualitas hafalan mereka, terutama bagi santri yang disiplin melakukan muraja'ah setiap hari. Biasanya hafalan mereka lebih lancar, lebih kuat, dan lebih percaya diri saat ujian." (Wawancara, 16 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan penutup tidak hanya menjadi akhir dari proses *muraja'ah* harian, tetapi juga menjadi sarana

untuk mengevaluasi perkembangan hafalan santri secara berkelanjutan. Melalui setoran harian dan ujian kenaikan juz, ustadzah dapat mengetahui tingkat kelancaran dan kualitas hafalan setiap santri, sekaligus memberikan motivasi agar mereka terus menjaga hafalannya.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup menunjukkan bahwa pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pola ini tidak hanya membantu santri memperkuat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar. Pihak pesantren juga berkomitmen untuk terus mengembangkan program ini dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan agar santri tetap termotivasi dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pola Muraja'ah Tahfidz Partner dipondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi

a. Faktor Pendukung

1) Menciptakan Suasana Menghafal yang Nyaman

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner adalah terciptanya suasana belajar yang nyaman dan tidak menegangkan. Santri menghafal bersama teman dekat atau teman sekamarnya sehingga mereka merasa lebih rileks dan tidak takut melakukan kesalahan. Suasana yang nyaman ini membuat santri lebih percaya diri dan lebih mudah mengingat hafalan yang telah dipelajari.

2) Santri Saling Membantu Menjaga Hafalan

Dalam pelaksanaan *Muraja'ah* Tahfidz Partner, setiap santri memiliki peran untuk saling menyimak dan mengoreksi hafalan temannya. Ketika ada teman yang lupa atau salah membaca ayat, partner akan segera memberikan bantuan atau koreksi. Kegiatan ini menunjukkan adanya kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas hafalan sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

3) Seluruh Santri Terlibat Aktif dalam Kegiatan Muraja'ah

Pola Tahfidz Partner membuat semua santri aktif selama kegiatan berlangsung. Tidak ada santri yang hanya menunggu giliran atau menghabiskan waktu tanpa kegiatan. Setiap pasangan santri terus melakukan *muraja'ah*, baik sebagai pembaca maupun sebagai penyimak. Kondisi ini membuat waktu belajar menjadi lebih efektif dan suasana belajar menjadi lebih hidup.

4) Penyimak Juga Mendapat Manfaat dalam Menghafal

Santri yang bertugas sebagai penyimak tidak hanya mendengarkan hafalan temannya, tetapi juga ikut belajar. Saat menyimak, mereka memperhatikan mushaf dan mencocokkan bacaan temannya dengan ayat yang ada. Kegiatan ini membantu penyimak mengulang hafalannya secara tidak langsung sehingga kemampuan menghafalnya juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa pola *Muraja'ah Tahfidz Partner* tidak hanya membantu santri memperkuat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan suasana belajar

yang lebih aktif, nyaman, dan saling mendukung. Hal ini membuat proses *muraja'ah* menjadi lebih efektif dibandingkan jika dilakukan secara mandiri.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pola *Muraja'ah Tahfidz Partner* di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin sudah berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan *muraja'ah*, yaitu sebagai berikut:

1) Kelelahan dan Banyaknya Tugas Perkuliahan

Sebagian besar santri di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin juga berstatus sebagai mahasiswa. Kondisi ini membuat mereka harus membagi waktu antara kegiatan kuliah dan kegiatan di pesantren. Setelah mengikuti perkuliahan seharian, beberapa santri terlihat lelah, mengantuk, dan kurang fokus saat melakukan *muraja'ah*. Selain itu, ada juga santri yang masih memikirkan tugas kuliah atau sesekali mengecek telepon genggam untuk melihat informasi perkuliahan. Hal tersebut menyebabkan konsentrasi mereka

saat mengulang hafalan menjadi berkurang.

2) Suasana Aula yang Ramai

Pelaksanaan *muraja'ah* dilakukan secara bersamaan dalam satu aula sehingga suara bacaan dari setiap pasangan santri saling terdengar. Kondisi ini terkadang membuat santri kesulitan mendengarkan bacaan partnernya karena terganggu oleh suara dari kelompok lain. Akibatnya, beberapa santri harus lebih berkonsentrasi agar dapat menyimak hafalan temannya dengan baik.

3) Kurangnya Ketegasan dalam Mengoreksi Teman

Karena partner biasanya merupakan teman dekat, ada sebagian santri yang merasa sungkan untuk mengoreksi kesalahan bacaan temannya. Kesalahan kecil, seperti panjang pendek bacaan atau hukum tajwid tertentu, terkadang tidak langsung diperbaiki agar temannya tidak merasa malu atau agar proses setoran lebih cepat selesai. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hafalan apabila dibiarkan terus-menerus.

4) Berkurangnya Fokus Ketika Pengawasan Tidak Maksimal

Pada saat musyrifah sedang mendampingi atau mengoreksi santri lain, beberapa pasangan santri

terkadang mengurangi fokus terhadap kegiatan *muraja'ah*. Mereka mulai mengobrol mengenai hal-hal di luar pembelajaran, seperti kegiatan kuliah atau percakapan sehari-hari. Keadaan ini menyebabkan waktu *muraja'ah* tidak dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat mengurangi efektivitas proses menjaga hafalan.

Berdasarkan temuan tersebut, faktor-faktor penghambat dalam pola *Muraja'ah Tahfidz Partner* lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi pribadi santri dan situasi lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih optimal, pengelolaan waktu yang baik, serta komitmen dari setiap santri agar kegiatan *muraja'ah* dapat berlangsung secara efektif dan tujuan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola *Muraja'ah Tahfidz Partner* di Pondok Pesantren Maskanul Muttaqin Jambi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pola ini

terbukti membantu santri memperkuat hafalan Al-Qur'an melalui kegiatan saling menyimak, mengoreksi, dan memotivasi sehingga proses *muraja'ah* menjadi lebih efektif.

2. Faktor pendukung pola *Muraja'ah* Tahfidz Partner meliputi suasana belajar yang nyaman, kerjasama antar santri, dan keterlibatan aktif dalam proses *muraja'ah*. Adapun faktor penghambatnya adalah kelelahan akibat aktivitas perkuliahan, suasana aula yang ramai, rasa sungkan dalam mengoreksi teman, serta kurangnya fokus ketika pengawasan tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, I. H. (2017). Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Hafizh, A. K. (2022). Manajemen Tahfidz Al-Qur'an di Era Digital. Bandung: Alfabeta.

Dokumen Akademik MQ Jambi. (2023). Kurikulum Tahfidz Pondok Qur'an Maskanul Muttaqin Jambi.

Fauzi, A. (2021). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Analisis Problematika dan Solusi. Jakarta: Kencana.

Muna, N. (2019). Psikologi Menghafal Al-Qur'an: Teori dan Implementasi. Kediri: CV. Jaya Media.

Nawawi, M. (2020). Metode Jitu Menjaga Itqan Hafalan Al-Qur'an. Surabaya: Cahaya Insan.

Rofiq, M. (2018). Pedoman Guru Tahfidz Al-Qur'an. Jakarta: Bumi Aksara.

Sa'dullah. (2021). 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.

Sani, R. A. (2020). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setyawati, E. (2019). Implementasi Metode Peer Teaching pada Program Tahfidz. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2).

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Zunaidi, A. (2021). Inovasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an. Malang: Madani Media.